

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ketergantungan Indonesia terhadap impor bahan pangan dari negara lain, mempresentasikan belum tercapainya swasembada pangan di negeri ini. Selain itu, ketergantungan Indonesia terhadap impor bibit dan sumber pakan ternak dari negara lain juga mendatangkan masalah lain didalam negeri. Dengan terus dilakukannya berbagai macam impor khususnya berkaitan dengan sektor peternakan selain berdampak terkurasnya devisa negara, juga menyebabkan sulitnya pemerintah menjaga kestabilan harga di kalangan peternak.

Yusdja dan Ilham (2006) menyatakan, ketergantungan pada impor jika tidak ditunjang oleh usaha-usaha kemandirian yang produktif akan mendorong ketergantungan semakin mendalam dan sulit dipecahkan. Terpukulnya bisnis unggas dan sapi potong pada saat krisis moneter menggambarkan betapa rapuhnya negara ini akibat ketergantungan impor dari negara lain.

Kemandirian pangan menjadi acuan suatu negara dalam menyelesaikan berbagai persoalan terkait ketersediaan kebutuhan hidup masyarakat yang tidak bergantung pada negara lain, khususnya sektor peternakan. Lathif dan Irawan (2019) mengartikan negara yang mandiri pangan merupakan negara yang mampu memenuhi kebutuhan hidup masyarakatnya sehingga memiliki kemampuan untuk meningkatkan pendapatan dan devisa negara. Oleh karena itu, pembangunan pada subsektor peternakan menjadi hal pokok untuk mencapai negara yang mandiri secara pangan. Selain sebagai penyedia bahan pangan asal hewani, pembangunan subsektor peternakan juga mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat petani peternak melalui produksi daging, telur, susu dan hasil ikutan lainnya.

Salah satu cara yang bisa dilakukan pemerintah agar tercapainya kemandirian pangan di sektor peternakan adalah dengan memprioritaskan pengembangan ternak di Indonesia yang memiliki beragam sumberdaya ternak lokal, salah satunya dari unggas yaitu ayam buras atau yang lebih dikenal dengan sebutan ayam kampung. Ayam kampung memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan ayam ras, salah satunya ayam kampung memiliki adaptasi

yang tinggi terutama dalam hal pakan. Ayam kampung biasanya dipelihara dengan formulasi pakan sendiri atau bahkan diberikan pakan sisa rumah tangga, yang nantinya akan dapat mengurangi biaya peternak terutama dalam pembelian pakan komersil. Hal ini tentu dapat menjawab tantangan di dunia peternakan saat ini. Selain memiliki adaptasi yang baik terhadap pakan, ayam kampung juga memiliki adaptasi yang tinggi terhadap lingkungannya serta memiliki daya tahan tubuh yang kuat dibandingkan ayam pedaging lainnya.

Sebagai ibu kota Provinsi Sumatera Barat, Kota Padang merupakan salah satu daerah yang rawan akan bencana. Salah satunya gempa bumi dahsyat yang pernah terjadi pada tahun 2009 silam. Dampak nyata yang terjadi adalah terputusnya akses distribusi pangan yang akan masuk ke Kota Padang yang menyebabkan minimnya sumber pangan dari dalam daerah sendiri, khususnya sumber pangan asal hewani. Dengan adanya kemandirian pangan di Kota Padang sendiri, tentu untuk kedepannya pemerintah daerah dapat lebih siap dalam menghadapi bencana.

Kota Padang terdiri dari 11 kecamatan, dengan total luas wilayah 694,93 km² atau setara dengan 1,65% dari luas Provinsi Sumatera Barat. Adapun luas tanah di Kota Padang yang digunakan untuk peternakan sebesar 27,33 Ha. Berdasarkan PERDA Kota Padang Nomor 3 Tahun 2019 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW), Pemerintah Kota Padang menetapkan kawasan peternakan yang tersebar pada Kecamatan Koto Tangah, Kecamatan Kuranji, Kecamatan Pauh, Kecamatan Lubuk Kilangan, Kecamatan Lubuk Begalung dan Kecamatan Bungus Teluk Kabung.

Untuk jumlah penduduk sendiri, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Barat tahun 2021, Kota Padang merupakan Kota dengan populasi penduduk terbesar di Provinsi Sumatera Barat. Jumlah penduduk di Kota Padang mencapai 909.040 jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk jika diukur dalam kurun waktu 10 tahun terakhir meningkat sebesar 0,84% per tahun (BPS Kota Padang, 2021).

Dengan adanya peningkatan jumlah penduduk di Kota Padang, kebutuhan masyarakat akan protein asal hewani pun akan terus meningkat salah satunya dari ayam kampung. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Santosa *et al* (1996) dalam

Happyana (2017), peternakan mempunyai prospek yang baik dimasa depan, karena permintaan akan bahan-bahan yang berasal dari ternak akan terus meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk, pendapatan dan kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi pangan bergizi tinggi sebagai pengaruh dari naiknya tingkat pendidikan rata-rata penduduk.

Kota Padang merupakan salah satu konsumen terbesar di Provinsi Sumatera Barat dalam mengkonsumsi ayam kampung. Namun tingginya permintaan akan ayam kampung, tidak dapat dipenuhi oleh oleh peternak ayam kampung yang ada di Kota Padang. Pada lampiran 3 dapat kita lihat jumlah pemotongan ayam kampung di Kota Padang justru selalu melebihi jumlah populasi ayam kampung itu sendiri setiap tahunnya (BPS Kota Padang, 2021).

Untuk populasi ayam kampung, Kota Padang menempati posisi ke-6 dengan populasi ayam kampung terbanyak dari total 19 Kabupaten/Kota di Sumatera Barat (BPS Provinsi Sumatera Barat, 2021). Populasi ayam kampung di Kota Padang pada tahun 2016 sebanyak 302.934 ekor, menurun menjadi 298.843 ekor pada tahun 2020 (lampiran 2). Secara keseluruhan, pertumbuhan populasi ayam kampung di Kota Padang dari tahun 2016-2020 mengalami penurunan (0,002% per tahun).

Dalam melakukan pengembangan ternak ayam kampung disuatu wilayah, berbagai informasi tentang potensi wilayah, program dan kegiatan yang sudah dilakukan, perlu dikaji dan dianalisis sehingga dapat diketahui secara tepat kondisi peternakan ayam kampung yang ada saat ini, serta merumuskan strategi pengembangan ternak ayam kampung yang lebih baik untuk dimasa yang akan datang. Berdasarkan hal diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Potensi dan Strategi Pengembangan Peternakan Ayam Kampung di Kota Padang Provinsi Sumatera Barat”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana analisis faktor eksternal pengembangan ayam kampung di Kota Padang?

2. Bagaimana analisis faktor internal pengembangan ayam kampung di Kota Padang?
3. Strategi-strategi apa saja yang tepat untuk pengembangan ayam kampung di Kota Padang berdasarkan potensi yang ada di Kota Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan yang diharap dapat tercapai dalam penelitian ini, antara lain:

1. Menganalisis faktor eksternal pengembangan usaha peternakan ayam kampung di Kota Padang.
2. Menganalisis faktor internal pengembangan usaha peternakan ayam kampung di Kota Padang.
3. Merumuskan strategi pengembangan usaha peternakan ayam kampung berdasarkan potensi yang dimiliki Kota Padang guna pengembangan dimasa yang akan datang.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: (1) Bagi pelaksana usaha peternakan ayam kampung di Kota Padang, sebagai pedoman untuk perbaikan usaha dimasa yang akan datang, (2) Bagi pemerintah, sebagai pedoman dalam membuat kebijakan dan strategi dalam pengembangan usaha ternak ayam kampung di Kota Padang, (3) Bagi akademisi, sebagai pedoman untuk peneliti-peneliti selanjutnya dibidang ayam kampung.

